

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab demi bab sebelumnya mengenai fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik (studi kasus terhadap EXO-L), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek yang sudah lama menyukai K-pop dan menjadi penggemar *boy band* EXO telah terlibat dan memahami aktivitas-aktivitas yang berlaku dan lazim terjadi di dalam budaya penggemar K-pop. Adapun aktivitas penggemar yang biasa mereka lakukan antara lain: mengonsumsi teks di dalam media, membeli *merchandise* berbau Korea, bergabung dalam *fan gathering* dan *fan project*, serta memproduksi *fan fiction* dan melakukan *dance cover*. Mereka juga memahami budaya-budaya yang lazim terjadi di dalam dunia penggemar K-pop seperti *fan war*, *sasaeng fans*, dan konsumsi *fan fiction* genre *yadong* dan *yaoi*. Sebagai penggemar, fanatisme yang ditunjukkan para subjek memiliki ciri-ciri, antara lain: rela membeli apapun yang berhubungan dengan idola; menghabiskan hidup mereka untuk mengolah pengetahuan yang kurang bermakna; menempatkan kepentingan tak layak pada materi-materi budaya yang tidak bernilai; obsesi terhadap K-pop menyita bentuk-bentuk pergaulan sosial lain;

ikatan intim dengan budaya massa membuat mereka terisolasi dari lingkungan; bersifat kekanakan, tidak dewasa secara emosional dan intelektual; dan tidak mampu memisahkan fantasi dengan realita.

2. Dipandang dari sudut psikologi sufistik, fanatisme terhadap K-pop muncul karena subjek tidak mampu menyeimbangkan potensi ruhaniah di dalam dirinya. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan emosi dengan melakukan aktivitas penggemar membuat diri subjek terdominasi oleh *nafs syahwaniyah* dan *nafs ghadhabiyah*. Dominasi *nafs* membuat mereka mengabaikan pertimbangan *aql*. Kecintaan terhadap K-pop membuat mereka lupa waktu, lupa makan, kurang tidur, dan nilai mata pelajaran menjadi menurun. Mereka tidak mampu berpikir secara rasional ketika tengah bergulat dalam aktivitasnya sebagai penggemar. Nilai-nilai moral yang dimiliki subjek juga mengalami kemerosotan di mana mereka menganggap adanya penggemar *sasaeng*, *fan war*, serta konsumsi dan produksi *fan fiction* merupakan sesuatu yang sah di dalam dunia K-pop. Hal ini mengindikasikan bahwa kesewenangan *nafs syahwaniyah* dan *ghadhabiyah* telah menghalangi potensi *qalb* untuk mengetahui Allah SWT (*ma'rifat*) dan menyaksikan keindahan wajah-Nya (*musyahadah*). Fanatisme yang ditunjukkan subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka berada dalam tingkatan kepribadian *amarah* (jiwa yang memerintah) yang memiliki

kekuatan pendorong naluri sehingga belum mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Adapun perilaku fanatik subjek menunjukkan bahwa mereka masuk ke dalam kategori penggemar rata-rata (*average fangirl*). Mereka tidak dewasa dan berlebihan dalam menunjukkan obsesi terhadap idola, mudah tersinggung, cenderung menggunakan kata-kata kasar, dan terkadang histeris akan sesuatu di tempat yang tidak tepat.

B. Saran

1. Remaja seyogyanya lebih mampu mengontrol emosi di dalam dirinya terkait kecintaan terhadap idola. Pemilahan antara aktivitas-aktivitas negatif dan positif yang ada di dalam budaya penggemar juga harus diperhatikan agar dampak buruk dari kefanatikan yang ada dapat dihindari.
2. Orang tua sebagai pendidik utama seorang anak hendaknya mampu mengawasi aktivitas akses media dan konten apa yang sedang dikonsumsi anaknya. Pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai moral dan agama juga harus diberikan sejak dini guna mengantisipasi perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak ketika remaja. Dengan demikian, diharapkan remaja mampu melakukan pengendalian diri terhadap tingkah laku karena di dalam dirinya sudah tumbuh kesadaran moral dan beragama.

3. Bagi masyarakat, hendaknya lebih bijaksana dalam menyikapi penggemar K-pop yang mayoritasnya adalah remaja. Sikap menghujat atau pemberian stereotip buruk justru akan memicu keagresivitasan mereka, mengingat psikologi remaja yang sensitif, reaktif, dan emosi fluktuatif. Sebaliknya, lingkungan yang kondusif akan membawa dampak positif bagi psikologi seseorang, sehingga perilaku yang muncul akan mengacu pada hal-hal yang lebih positif.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti kondisi psikologis remaja fanatik dalam kajian psikologi sufistik secara lebih komprehensif. Tidak hanya terbatas pada analisis tentang perilaku fanatik dan faktor yang melatarbelakangi, tetapi juga cara-cara alternatif yang mampu menghindarkan remaja dari fanatisme berlebih terhadap K-pop. Tidak hanya itu, pemilihan subjek penelitian juga bisa dibuat lebih bervariasi sehingga kajian fanatisme dalam psikologi sufistik menjadi semakin berkembang.